

PENDEKATAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS UNTUK MEMAHAMI MAKNA PROFESI GURU AGAMA DALAM DINAMIKA TUNTUTAN MUTU GLOBAL

Sabarun Jamil ^{a*)}, Siti Aimah ^{a)}

^{ab)} Universitas KH.Mukhtar Syafa'at Blokagung, Banyuwangi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: sabarunJamil26@gmail.com

Article history: received 01 December 2025; revised 12 Januari 2025; accepted 28 February 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13356>

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari realitas adanya perubahan makna profesi guru agama di tengah dinamika tuntutan mutu pendidikan global yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna profesi guru agama dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, khususnya dalam merespons ketegangan antara tuntutan mutu global yang bersifat teknokratis dan nilai-nilai keagamaan yang transendental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan lokasi penelitian di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru agama, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta siswa sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan secara hermeneutik dengan mengikuti prinsip lingkaran hermeneutik, yaitu dialog berkelanjutan antara data empiris, pengalaman subjektif informan, dan konteks sosial-historis yang melingkupinya, disertai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna profesi guru agama mengalami pergeseran dari peran normatif menuju peran reflektif-kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman historis guru dan konteks sosial madrasah. Selain itu, profesionalisme guru agama dipahami secara holistik sebagai integrasi antara kompetensi pedagogik dan moralitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tuntutan mutu global dapat menjadi ruang reflektif untuk memperkaya makna profesi guru agama secara humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Kata Kunci: Letakkan kata kunci Anda di sini, kata kunci dipisahkan oleh titik koma, maksimal 4 kata atau frase yang penting spesifik atau representatif bagi artikel ini..

A PHILOSOPHICAL HERMENEUTIC APPROACH TO UNDERSTANDING THE MEANING OF THE RELIGIOUS TEACHER PROFESSION IN THE DYNAMICS OF GLOBAL QUALITY DEMANDS

Abstract. This research is based on the reality of the changing meaning of the profession of religious teachers amidst the increasingly complex dynamics of global demands for quality education. The purpose of this research is to deeply understand the meaning of the profession of religious teachers using a philosophical hermeneutic approach, particularly in responding to the tension between the demands of global quality that are technocratic in nature and transcendental religious values. This research uses a qualitative interpretative method with the research location at MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6. Data collection techniques were carried out through in-depth semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies with religious teachers, madrasah principals, deputy heads of curriculum, and students as supporting informants. Data analysis was carried out hermeneutically by following the principle of the hermeneutic circle, namely a continuous dialogue between empirical data, subjective experiences of informants, and the surrounding socio-historical context, accompanied by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the meaning of the profession of religious teachers has shifted from a normative role to a reflective-contextual role, influenced by the historical experiences of teachers and the social context of the madrasah. Furthermore, the professionalism of religious teachers is understood holistically as an integration of pedagogical competence and morality. This research confirms that global quality demands can provide a reflective space to enrich the meaning of the religious teaching profession in a humanistic, contextual way, and oriented toward developing student character without losing its spiritual values.

Keywords: Philosophical Hermeneutics, Religious Teaching Profession, Global Quality Of Education.

I. PENDAHULUAN

Dalam dinamika sosial pendidikan global, profesi guru agama mengalami perubahan tuntutan yang signifikan. Fakta sosial menunjukkan bahwa guru agama tidak lagi hanya dipandang sebagai penyampai ajaran keagamaan secara normatif, tetapi juga

dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan global, seperti teknologi, multikulturalisme, dan moderasi beragama (Nurgenti et al., 2025; Panjaitan, 2024). Globalisasi pendidikan mendorong adanya standar mutu yang menekankan akuntabilitas, efektivitas pembelajaran, dan daya saing, yang secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat memaknai peran guru agama (Iqbal et al., 2024; Susiyati, n.d.). Di sisi lain, realitas sosial memperlihatkan adanya ketegangan antara tuntutan mutu global dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat lokal dan transenden. Guru agama sering berada pada posisi dilematis antara menjaga otentisitas ajaran agama dan memenuhi standar pendidikan global yang cenderung teknokratis. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika filosofis menjadi penting untuk memahami makna profesi guru agama secara lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif, dengan mempertimbangkan latar historis, tradisi keilmuan, serta pengalaman sosial guru dalam menjawab tantangan mutu global.

Narasi teoritis atas dinamika profesi guru agama dalam konteks tuntutan mutu global dapat diletakkan pada landasan normatif Al-Qur'an dan konstitusi negara. Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan prinsip integrasi antara ilmu, nilai, dan tanggung jawab moral sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini memberikan dasar teoritis bahwa profesi guru agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi sebagai subjek berilmu yang memiliki tanggung jawab intelektual dan moral dalam menjawab perubahan zaman. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, ayat tersebut dapat dipahami secara kontekstual sebagai dorongan untuk terus menafsirkan makna keilmuan dan pendidikan agama sesuai dengan realitas sosial yang berkembang, tanpa melepaskan nilai transendennya. Guru agama, dengan demikian, dituntut untuk melakukan dialog berkelanjutan antara tradisi keagamaan dan tantangan global seperti profesionalisme, mutu, dan relevansi pendidikan.

Secara yuridis, landasan tersebut sejalan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Pasal ini menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketentuan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama, tidak boleh direduksi hanya pada aspek teknokratis dan daya saing global, tetapi harus tetap berorientasi pada pembentukan nilai moral dan spiritual (Almu'tasim, 2023; Noviansyah & Reza, 2023). Dengan demikian, pendekatan hermeneutika filosofis menjadi kerangka teoritis yang relevan untuk menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dan amanat konstitusi dengan tuntutan mutu global, sehingga profesi guru agama dapat dimaknai secara utuh, reflektif, dan kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pendekatan hermeneutika filosofis dalam memahami makna profesi guru agama di tengah tuntutan mutu global menunjukkan adanya perhatian akademik yang semakin meningkat terhadap perubahan peran dan identitas guru agama dalam konteks pendidikan modern (Nasir & Sunardi, 2025; Tampubolon & Naibaho, 2024). Sejumlah studi mengenai profesionalisme guru agama menegaskan bahwa arus globalisasi pendidikan telah mendorong terjadinya pergeseran paradigma, dari peran yang bersifat normatif-dogmatis menuju peran pedagogis yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual. Guru agama tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang dituntut mampu merespons realitas sosial, budaya, dan perkembangan global secara kritis dan adaptif (Ramadhan, 2025; Walidin & Siregar, 2025). Perubahan ini memperlihatkan adanya dinamika sosial yang memengaruhi cara guru agama memaknai profesinya dalam sistem pendidikan yang terus berkembang.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, khususnya yang merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, menekankan bahwa pemahaman terhadap praktik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari horizon historis, budaya, dan pengalaman subjektif pendidik. Makna profesi guru agama dipahami sebagai hasil proses penafsiran yang berkelanjutan antara tradisi keagamaan dan realitas sosial yang berubah (Anzaikhan, 2024; Wuqu & Abidin, 2025). Sementara itu, kajian tentang mutu pendidikan global menunjukkan bahwa standar internasional sering kali bersifat teknokratis dan berpotensi mengesampingkan dimensi moral serta spiritual pendidikan agama. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji hermeneutika filosofis dan mutu global secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut guna memahami makna profesi guru agama secara lebih utuh, kritis, dan kontekstual.

Keterbaruan (novelty) penelitian dengan judul “Pendekatan Hermeneutika Filosofis untuk Memahami Makna Profesi Guru Agama dalam Dinamika Tuntutan Mutu Global” terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan hermeneutika filosofis dengan isu mutu pendidikan global dalam kajian profesi guru agama, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan guru agama dalam kerangka normatif, kompetensi profesional, atau kebijakan pendidikan, tanpa menggali secara mendalam dimensi makna, kesadaran reflektif, dan pengalaman eksistensial guru sebagai subjek penafsir. Melalui perspektif hermeneutika filosofis, penelitian ini menghadirkan cara pandang baru dengan menempatkan profesi guru agama sebagai praktik sosial yang dimaknai melalui dialog antara tradisi keagamaan, pengalaman historis, dan tuntutan mutu global yang terus berubah (Cahyadi et al., 2025). Kebaruan lainnya terletak pada kritik terhadap pendekatan mutu global yang cenderung teknokratis, dengan menawarkan pemahaman alternatif yang lebih humanistik dan kontekstual, sehingga mutu pendidikan agama tidak hanya diukur melalui standar kinerja, tetapi juga melalui kedalaman nilai, etika, dan spiritualitas (Aziz et al., 2024; Rizqi et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan konseptual yang memperkaya diskursus pendidikan agama, khususnya dalam merumuskan kembali makna profesi guru agama yang relevan, bermartabat, dan berkelanjutan di era globalisasi.

Tujuan utama penelitian dengan judul “Pendekatan Hermeneutika Filosofis untuk Memahami Makna Profesi Guru Agama dalam Dinamika Tuntutan Mutu Global” adalah untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif dan reflektif mengenai makna profesi guru agama dengan menempatkannya sebagai praktik sosial, moral, dan spiritual yang tidak dapat direduksi semata-mata pada standar mutu global yang bersifat teknokratis. Argumen kuat yang melandasi tujuan ini adalah kenyataan bahwa tuntutan mutu pendidikan global saat ini lebih banyak menekankan aspek kinerja, kompetensi terukur, dan efisiensi sistem, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi nilai, etika, dan pengalaman keagamaan yang menjadi inti dari profesi guru agama (Fitriyyah, 2025; Rasiwan, 2025). Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap makna profesi tersebut, guru agama berisiko mengalami krisis identitas dan kehilangan orientasi pedagogis dalam menjalankan perannya. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini bertujuan menghadirkan kerangka penafsiran yang memungkinkan terjadinya dialog kritis antara tradisi keagamaan, pengalaman historis guru, dan tuntutan mutu global yang terus berkembang (Sahara et al., 2025). Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga transformatif, yakni memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan profesionalisme guru agama yang bermakna, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual di tengah arus globalisasi pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah makna profesi guru agama dalam dinamika tuntutan mutu global dengan lokasi penelitian di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6, yang difokuskan pada cara guru agama memaknai peran, tanggung jawab, dan profesionalismenya dalam konteks pendidikan madrasah yang menghadapi tuntutan mutu, akuntabilitas, dan relevansi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif hermeneutika filosofis karena berupaya memahami makna, pengalaman, serta kesadaran subjektif guru agama sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar mengukur aspek teknis atau administratif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif yang menekankan proses penafsiran terhadap pengalaman sosial, praktik pendidikan, serta konteks historis dan kultural yang melingkupi profesi guru agama. Data penelitian diperoleh dari informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan agama di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

TABLE 1. INFORMAN PENELITIAN

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Madrasah	1 orang	Penanggung jawab kebijakan dan mutu pendidikan
2	Guru Agama	3 orang	Subjek utama penelitian
3	Wakil Ka.Kurikulum	1 orang	Pengelola kurikulum dan mutu pembelajaran
4	Siswa	25 orang	Penerima layanan pendidikan agama

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru agama serta lingkungan pembelajaran di madrasah, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi madrasah seperti kurikulum, RPP, visi dan misi madrasah, kebijakan mutu, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian hermeneutika filosofis, profesi guru, dan pendidikan agama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi; wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan subjektif informan terhadap profesi guru agama, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan madrasah, sementara dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan. Analisis data dilakukan melalui analisis hermeneutik dengan tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang proses penafsirannya mengikuti prinsip lingkaran hermeneutik, yaitu dialog berkelanjutan antara bagian dan keseluruhan data, serta antara pengalaman individu dan konteks sosial-historis yang melingkupinya (Manshur & Munawaroh, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta member check kepada informan, disertai refleksi kritis peneliti terhadap pra-pemahaman guna meminimalkan bias penafsiran sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan keabsahan ilmiah yang kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Profesi Guru Agama dari Peran Normatif ke Peran Reflektif-Kontekstual

Pergeseran makna profesi guru agama dari peran normatif ke peran reflektif-kontekstual merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini yang muncul dari realitas perubahan tuntutan pendidikan di era global. Secara historis, profesi guru agama sering dipahami secara normatif sebagai penyampai materi ajaran agama, penegak disiplin moral, dan penjaga tradisi keagamaan di lingkungan madrasah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tersebut mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya tuntutan mutu pendidikan global yang menekankan profesionalisme, efektivitas pembelajaran, dan relevansi kontekstual. Guru agama di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6 tidak lagi memaknai perannya secara tekstual dan dogmatis, melainkan sebagai pendidik yang dituntut mampu merefleksikan ajaran agama dalam konteks kehidupan peserta didik yang beragam dan dinamis. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, pergeseran ini dapat dipahami sebagai proses dialog antara tradisi keagamaan yang diwarisi guru dengan realitas sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang terus berubah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru agama menyadari pentingnya mengaitkan materi ajaran dengan isu-isu aktual seperti toleransi, etika digital, dan tantangan moral remaja, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna. Salah satu informan guru agama menyatakan,

“Dulu saya merasa tugas utama guru agama hanya menyampaikan materi sesuai kitab dan kurikulum, tapi sekarang saya sadar bahwa saya harus mengaitkan ajaran agama dengan kondisi siswa hari ini, supaya mereka benar-benar memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum yang menegaskan bahwa guru agama dituntut untuk lebih reflektif dan kreatif dalam merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama. Observasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru agama mulai menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual dalam proses belajar mengajar. Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran makna profesi guru agama bukan sekadar perubahan teknis pembelajaran, tetapi merupakan transformasi kesadaran profesional yang lahir dari perjumpaan antara tuntutan mutu global dan tanggung jawab moral-spiritual pendidikan agama.

Interpretasi terhadap temuan pergeseran makna profesi guru agama dari peran normatif ke peran reflektif-kontekstual menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan sekadar respons pragmatis terhadap tuntutan mutu global, melainkan merupakan transformasi kesadaran profesional guru agama sebagai subjek pedagogis. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, temuan ini dapat dipahami sebagai proses *pemahaman yang bersifat historis dan dialogis*, di mana guru agama tidak lagi berdiri sebagai penyampai kebenaran yang final, tetapi sebagai penafsir ajaran agama yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman peserta didik (Kartini et al., 2023; Silaban et al., 2025). Guru agama melakukan refleksi kritis terhadap tradisi keilmuan yang diwarisinya dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan modern, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan bermakna (Afriani, 2024; Irawan & Rohman, 2025). Hal ini sejalan dengan pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menyatakan bahwa *“understanding is always interpretation, and interpretation is the explicit form of understanding”*, yang berarti bahwa memahami tidak pernah lepas dari proses penafsiran yang dipengaruhi oleh horizon historis dan konteks kekinian. Pergeseran makna ini juga menunjukkan terjadinya *fusion of horizons*, yakni peleburan antara horizon tradisi keagamaan dan horizon tuntutan pendidikan global (Judhananto & Sitorus, 2025; Maryanto, 2025).

Selain itu, Temuan ini relevan dengan pandangan Paulo Freire yang menolak pendidikan model “banking” dan menegaskan bahwa pendidik harus menjadi subjek reflektif yang berdialog dengan realitas peserta didik, sebagaimana dinyatakan bahwa *“reflection and action upon the world in order to transform it”* merupakan inti praksis pendidikan. Dengan demikian, profesi guru agama tidak lagi dimaknai secara statis dan normatif, tetapi sebagai praksis pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Interpretasi ini menegaskan bahwa tuntutan mutu global justru dapat menjadi ruang hermeneutik bagi guru agama untuk memperkaya makna profesinya tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi pendidikan agama.

Terjadinya Ketegangan Makna antara Tuntutan Mutu Global dan Nilai Transendental Keagamaan

Makna profesi guru agama yang dibentuk oleh pengalaman historis dan konteks sosial madrasah merupakan temuan penting yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap profesinya tidak lahir secara abstrak atau seragam, melainkan terbentuk melalui perjalanan panjang pengalaman mengajar, interaksi sosial, serta tradisi kelembagaan madrasah tempat ia berkhidmat. Di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6, guru agama memaknai profesinya sebagai kelanjutan dari tradisi pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pengabdian, dan tanggung jawab moral, sekaligus sebagai respons terhadap perubahan sosial yang dihadapi peserta didik. Pengalaman historis guru seperti latar belakang pendidikan pesantren atau madrasah, pengalaman dididik oleh guru-guru sebelumnya, serta keterlibatan dalam budaya keagamaan local membentuk cara pandang mereka terhadap peran guru agama sebagai figur pembimbing akhlak, bukan sekadar pengajar mata pelajaran. Selain itu, konteks sosial madrasah, termasuk karakteristik peserta didik, visi-misi lembaga, serta lingkungan masyarakat sekitar, turut memengaruhi

pemaknaan tersebut. Guru agama menyadari bahwa tantangan moral dan sosial siswa saat ini berbeda dengan masa lalu, sehingga menuntut pendekatan yang lebih kontekstual tanpa meninggalkan akar tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa makna profesi guru agama merupakan hasil dialog berkelanjutan antara masa lalu (tradisi dan pengalaman historis) dan masa kini (konteks sosial madrasah). Salah satu guru agama mengungkapkan, “*Cara saya mengajar dan memaknai profesi guru agama banyak dipengaruhi oleh pengalaman saya dulu belajar di pesantren dan kondisi siswa di sini, karena setiap madrasah punya karakter dan tantangan yang berbeda.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa profesi guru agama dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dan kontekstual, bukan peran yang statis dan seragam.

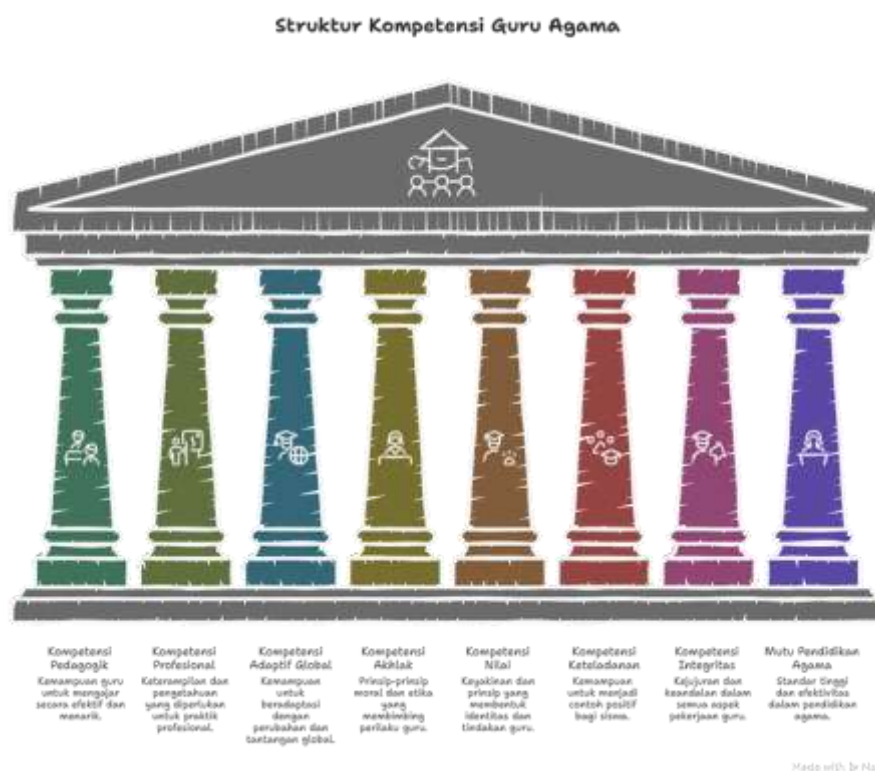
TABEL 2. MAKNA PROFESI GURU AGAMA BERBASIS PENGALAMAN HISTORIS DAN KONTEKS SOSIAL

Aspek Temuan	Deskripsi	Bukti Data
Pengalaman Historis Guru	Latar pendidikan, pengalaman mengajar, dan tradisi keilmuan guru memengaruhi cara guru memaknai profesinya	Guru berlatar pesantren menekankan keteladanan dan pembinaan akhlak
Konteks Sosial Madrasah	Karakter siswa dan lingkungan sosial membentuk pendekatan pedagogik guru agama	Penyesuaian metode ajar dengan kondisi siswa
Makna Profesi	Dipahami sebagai pengabdian moral dan sosial, bukan sekadar tugas administratif	Kutipan wawancara guru agama
Bukti Kutipan	“Cara saya mengajar dan memaknai profesi guru agama banyak dipengaruhi oleh pengalaman saya dulu belajar di pesantren dan kondisi siswa di sini.”	Wawancara Guru Agama

Interpretasi terhadap temuan bahwa makna profesi guru agama dibentuk oleh pengalaman historis dan konteks sosial madrasah menunjukkan bahwa profesi guru agama merupakan praktik sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, bukan peran yang statis dan universal (Mauzifa et al., 2025; Yasni et al., 2025). Pengalaman historis guru seperti latar pendidikan keagamaan, proses sosialisasi akademik, serta interaksi dengan tradisi keilmuan yang diwarisi membentuk horizon pemahaman awal guru dalam memaknai profesinya. Sementara itu, konteks sosial madrasah, termasuk karakter peserta didik, budaya kelembagaan, dan lingkungan masyarakat sekitar, berperan sebagai ruang aktualisasi makna tersebut. Dalam perspektif hermeneutika filosofis, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman selalu berangkat dari *pra-pemahaman* (Vorverständnis) yang dibentuk oleh sejarah dan pengalaman hidup subjek. Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa “*the horizon of the present cannot be formed without the past*”, yang menunjukkan bahwa setiap pemaknaan selalu merupakan hasil dialog antara masa lalu dan situasi kekinian. Dengan demikian, guru agama memaknai profesinya melalui proses *fusion of horizons*, yakni peleburan antara tradisi pendidikan agama yang diwarisi dan tuntutan kontekstual madrasah saat ini. Temuan ini juga relevan dengan teori konstruktivisme sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses internalisasi pengalaman dan interaksi sosial secara berkelanjutan (Fitria, 2025; Jalil & Hasanah, 2025). Makna profesi guru agama tidak semata-mata ditentukan oleh regulasi formal atau standar mutu global, tetapi dikonstruksi melalui praktik keseharian di madrasah. Oleh karena itu, interpretasi ini menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan agama perlu mempertimbangkan pengalaman historis guru dan konteks sosial madrasah sebagai faktor fundamental, sehingga kebijakan dan praktik pendidikan tidak mengabaikan dimensi makna, identitas, dan tradisi yang melekat pada profesi guru agama.

Profesionalisme Guru Agama Dipahami sebagai Integrasi Kompetensi dan Moralitas

Profesionalisme guru agama yang dipahami sebagai integrasi antara kompetensi dan moralitas merupakan temuan penting yang menunjukkan adanya pemaknaan holistik terhadap profesi guru agama di tengah tuntutan mutu global. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru agama di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6 tidak memaknai profesionalisme secara sempit sebagai kemampuan teknis mengajar, penguasaan kurikulum, atau pemenuhan administrasi pembelajaran semata, tetapi sebagai kesatuan utuh antara kecakapan pedagogik dan tanggung jawab moral-spiritual. Dalam realitas pendidikan modern yang menuntut standar mutu, evaluasi kinerja, dan akuntabilitas, guru agama menyadari pentingnya meningkatkan kompetensi profesional, seperti metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, dan penilaian berbasis kompetensi. Namun, pada saat yang sama, mereka menegaskan bahwa kompetensi tersebut harus berlandaskan nilai-nilai moral, keteladanan, dan integritas pribadi. Guru agama memandang dirinya sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing akhlak peserta didik melalui sikap, perilaku, dan konsistensi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi guru agama, mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual. Salah satu informan menyatakan, “*Guru agama itu tidak cukup hanya pintar mengajar dan paham materi, tapi juga harus bisa menjadi contoh dalam sikap dan akhlak, karena siswa melihat perbuatan kita lebih dari kata-kata.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru agama dipahami sebagai kesatuan antara kemampuan dan keteladanan. Integrasi kompetensi dan moralitas tersebut menjadi ciri khas profesionalisme guru agama yang membedakannya dari profesi lain, sekaligus menjadi jawaban terhadap tantangan mutu global agar pendidikan agama tetap bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.



Gambar 1. Struktur Kompetensi Guru Agama

Interpretasi terhadap temuan bahwa profesionalisme guru agama dipahami sebagai integrasi antara kompetensi dan moralitas menunjukkan adanya cara pandang yang holistik dan bernuansa etis dalam memaknai profesi guru agama di tengah tuntutan mutu global (Anisaturrizqi et al., 2025; Wicaksono & Arifianto, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa bagi guru agama, profesionalisme tidak dapat direduksi menjadi sekadar penguasaan metode mengajar, pemenuhan standar administrasi, atau capaian kinerja yang terukur secara teknis. Kompetensi pedagogik dan profesional justru dipandang harus berjalan seiring dengan moralitas, keteladanan, dan integritas pribadi sebagai pendidik (Setyaningrum et al., 2025; Zagoto et al., 2025). Dalam perspektif hermeneutika filosofis, pemaknaan ini lahir dari dialog antara tuntutan sistem pendidikan modern dan kesadaran nilai-nilai keagamaan yang menjadi horizon historis guru agama (Hidayah, 2025; Lumbangaol et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Hans-Georg Gadamer bahwa pemahaman selalu bersifat normatif sekaligus praktis, di mana nilai dan tindakan tidak dapat dipisahkan dari proses memahami peran sosial seseorang. Selain itu, temuan ini relevan dengan teori profesionalisme etis yang dikemukakan oleh Christopher Day, yang menyatakan bahwa *“teacher professionalism is not only about competence and standards, but also about moral purpose and commitment”*. Pandangan tersebut menegaskan bahwa inti profesionalisme guru terletak pada komitmen moral dalam mendidik manusia, bukan hanya pada keterampilan teknis. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan etis dan reflektif dalam praksis pendidikan, karena pendidikan pada hakikatnya adalah tindakan moral. Dengan demikian, interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru agama merupakan konstruksi nilai yang memadukan kecakapan profesional dengan tanggung jawab moral-spiritual. Integrasi ini menjadi ciri khas profesionalisme guru agama sekaligus menjadi kritik terhadap konsep mutu global yang cenderung teknokratis, dengan menawarkan pemahaman profesionalisme yang lebih manusiawi, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan interpretasi temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa makna profesi guru agama di MTs Darul Ulum Tirta Kencana Unit 6 mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan dinamika tuntutan mutu global. Profesi guru agama tidak lagi dimaknai secara sempit dan normatif sebagai penyampai ajaran keagamaan semata, tetapi berkembang menjadi peran reflektif-kontekstual yang menuntut kemampuan menafsirkan nilai-nilai agama sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi kesadaran profesional guru agama yang lahir dari dialog berkelanjutan antara tradisi keagamaan, pengalaman historis, dan tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini juga menegaskan bahwa makna profesi guru agama dibentuk oleh pengalaman historis dan konteks sosial madrasah, sehingga pemahaman terhadap profesi tersebut bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak terlepas dari latar

belakang pendidikan, budaya kelembagaan, serta karakteristik peserta didik. Selain itu, profesionalisme guru agama dipahami sebagai integrasi yang utuh antara kompetensi pedagogik dan moralitas, di mana mutu pendidikan agama tidak hanya diukur melalui aspek teknis dan administratif, tetapi juga melalui keteladanan, integritas, dan tanggung jawab moral-spiritual. Dengan pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa tuntutan mutu global tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat menjadi ruang hermeneutik untuk memperkaya makna profesi guru agama secara lebih humanistik, reflektif, dan transformatif, tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pendidikan agama.

V. REFERENSI

- Afriani, A. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Konteks Tradisi dan Modernitas. *Ameena Journal*, 2(4), 469–478.
- Almu'tasim, A. (2023). Makna Dan Kedudukan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional (Tujuan, Prinsip, Landasan Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional). *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1–17.
- Anisaturrizqi, R., Saputra, M. A. A., & Hanifiyah, F. (2025). Teacher professionalism and competence in the perspective of contemporary Islamic education. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 13–28.
- Anzaikhan, M. (2024). Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern. *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 6(1), 1–19.
- Aziz, A. A., Faizin, M., & Fahmi, I. (2024). Strategik peningkatan mutu pada lembaga pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 101–107.
- Cahyadi, A., Almahera, R., Julfajri, R., & Rehayati, R. (2025). Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 385–390.
- Fitria, I. (2025). Pengaruh Persepsi Legitimasi Polisi Terhadap Kepatuhan Hukum Lalu Lintas pada Generasi Z di Kota Aceh Tenggara Perspektif Teori Konstruktivisme Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12955–12962.
- Fitriyyah, R. (2025). MANAJEMEN SISTEM PENILAIAN YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 66–85.
- Hidayah, P. N. (2025). Dekonstruksi Pendidikan Progresif Perspektif Filsafat Islam: Menjawab Tantangan Dehumanisasi Pendidikan Kontemporer. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 157–175.
- Iqbal, M., Junaidi, J., Harahap, N. I. Y., Syafiti, A., & Devi, I. (2024). Manajemen Kebijakan Pembiayaan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *JM-TBI: Jurnal Manajemen Dan Tarbiyatul Islam*, 1–20.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Jalil, A., & Hasanah, S. N. (2025). Dari Ritual Ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati Melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 8(1), 37–52.
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 12.
- Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan historis dan pendekatan filosofis dalam studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 106–114.
- Lumbangaol, W., Oppusunggu, J., Halawa, I. H., Lumbangaol, L., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 777–783.
- Manshur, A., & Munawaroh, U. N. (2023). Analisis hermeneutika nilai kekeluargaan dan pendidikan dalam novel Rasa karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278.
- Maryanto, R. E. V. (2025). Fusi Horizon dalam Pendidikan:: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi antara Guru dan Generasi Alfa. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 109–115.
- Mauzifa, M., Irawan, A., & Rahman, A. M. (2025). Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(1), 112–135.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Noviansyah, K. A., & Reza, K. M. F. (2023). Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/Puu-X/2012 Tentang Pengujian Pasal 50 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 4553–4568.
- Nurgenti, S., Sari, I. P., Fatma, M., Fajri, M., & Kusuma, A. (2025). Pendidikan Profesi Guru Sebagai Syarat Utama Menjadi Tenaga Pendidik Berkualitas. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 543–551.
- Panjaitan, R. (2024). Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 315–322.
- Ramadhan, S. A. (2025). Moderasi Islam: Membentuk Idealitas Pemahaman Keagamaan Antar Sesama Umat Islam dalam Dunia Pendidikan. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 1–21.

- Rasiwan, I. (2025). Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi: Dari Konsep, Penindakan, hingga Visi Masa Depan. *AMU Press*, 1–301.
- Rizqi, A., Uddin, R., & Monady, H. (2025). Optimalisasi Intelektual Berlandaskan Prinsip-Prinsip Islam Demi Meningkatkan Mutu Pendidikan. *INFINITUM: Journal of Education and Social Humaniora*, 2(1), 44–72.
- Sahara, S. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Identitas Profesional Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Pengalaman Mengajar: Tinjauan Filosofis, Teoritis dan Praktis. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 136–150.
- Setyaningrum, H., Nurkholifah, Y. F., Maulana, U., & Soraya, S. Z. (2025). Membentuk Guru Profesional: Peran kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 1032–1036.
- Silaban, S., Tumangger, E. Y. K., Banurea, A. A., Sipahutar, E. P. P., & Sipahutar, M. A. (2025). Hermeneutika sebagai Metode dan Kesadaran Filosofis dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis dan Relevansi Kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 695–701.
- Susiyati, S. (n.d.). *REFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING GLOBAL*.
- Tampubolon, D. R., & Naibaho, D. (2024). Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Walidin, W., & Siregar, Z. A. B. (2025). Rekonseptualisasi Peran Guru dalam Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(2), 233–248.
- Wicaksono, A. P. P., & Arifianto, Y. A. (2025). Kode Etik Guru: Landasan Etis dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Landasan Etis dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 59–72.
- Wuqu, A. N., & Abidin, M. (2025). Hermeneutika sebagai Jembatan Epistemologis antara Agama dan Sains dalam Pengembangan Ilmu Kontemporer. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(6), 11814–11827.
- Yasni, Z., Djalilah, S. R., & Haritani, H. (2025). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Pengembangan Profesional Guru Madrasah Swasta di Indonesia. *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), 33–44.
- Zagoto, D. S., Hondo, W., & Gozali, L. (2025). Etika Perilaku Efektif Bagi Dosen Profesional Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen Di STT Imanuel Teluk Dalam. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(1), 232–244.